



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

doi.org/10.63822/z1xj5667

Hal. 778-786

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Persepektif Imam Al-Ghazali

Maudiyah¹, Mohammad Haspi Rohyan², Moh. Faizin³

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: maudy4365@gmail.com

Diterima: 06-12-2025 | Disetujui: 16-12-2025 | Diterbitkan: 18-12-2025

ABSTRACT

This article is motivated by the fact that the relationship between educators and students, from an Islamic educational perspective, is central to the success of a learning process based on the values of faith and noble morals. This research aims to understand the concept, function, and nature of educators, and how the ideal relationship between educators and students can be realized in accordance with Islamic educational principles. The method used is library research with a qualitative descriptive approach through analysis of various relevant literature. The results show that educators act as mu'allim, murabbi, and muaddib (leaders), who not only teach knowledge but also instill moral and spiritual values, thus creating a harmonious educational relationship with worship values that shape perfect human beings.

Keywords: Islamic education, educators, students, morals, educational relationship.

ABSTRAK

Artikel ini dilatar belakangi Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam merupakan inti dari keberhasilan proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep, fungsi, dan hakikat pendidik serta bagaimana hubungan ideal antara pendidik dan peserta didik dapat diwujudkan sesuai prinsip pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik berperan sebagai mu'allim, murabbi, dan muaddib yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual, sehingga tercipta hubungan edukatif yang harmonis dan bernilai ibadah untuk membentuk insan kamil.

Kata kunci: pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, akhlak, hubungan edukatif.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Maudiyah, Mohammad Haspi Rohyan, & Moh. Faizin. (2025). Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Persepektif Imam Al-Ghazali. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 778-786. <https://doi.org/10.63822/z1xj5667>



PENDAHULUAN

Hubungan antara pendidik dan peserta didik merupakan inti dari proses pendidikan yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Interaksi keduanya tidak hanya mencakup penyampaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai moral, dan sikap spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, pendidik dituntut tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik agar mereka dapat berkembang secara utuh, baik dari segi intelektual maupun emosional. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut adanya hubungan yang adaptif antara pendidik dan peserta didik. Transformasi digital dalam dunia pendidikan mengubah pola komunikasi dan interaksi di kelas, di mana peserta didik kini lebih aktif dan kritis dalam mencari serta mengolah informasi. Dalam situasi ini, pendidik harus mampu menyesuaikan pendekatan dan metode pengajaran agar interaksi tetap bermakna dan berorientasi pada pembentukan kemampuan berpikir kritis serta karakter peserta didik yang berdaya saing.

Menurut penelitian Moh. Faizin, Amilatus Sholihah, Nova Puspita, dan Intan Cantika dalam kajiannya yang berjudul “Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik pada Abad 21 dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali”, interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik menjadi fondasi utama terciptanya pembelajaran yang efektif dan humanis. Ia menegaskan bahwa dalam pandangan Al-Ghazali, pendidik harus memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang dan kebijaksanaan, sementara peserta didik harus menaruh hormat dan kesungguhan dalam menuntut ilmu (Faizin et al., 2021). Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga moral dan spiritual. Pendidik dipandang sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Penelitian dalam jurnal Muharrir: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan menunjukkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia melalui interaksi yang berlandaskan keikhlasan dan keteladanan (Fathoni, 2020).

Dari perspektif Al-Qur'an, hubungan pendidik dan peserta didik juga dijelaskan melalui prinsip adab dalam belajar dan mengajar. Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60–82 menggambarkan bagaimana peserta didik perlu memiliki kesabaran, kerendahan hati, dan keinginan untuk belajar dari seorang guru. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) dalam Jurnal Risalah menegaskan bahwa nilai-nilai seperti rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab merupakan fondasi penting dalam membangun interaksi pembelajaran yang harmonis antara pendidik dan peserta didik (Rahmawati, 2021). Namun dalam kenyataannya, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam membangun hubungan yang ideal antara pendidik dan peserta didik. Masalah seperti rendahnya pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, lemahnya komunikasi interpersonal, serta metode pengajaran yang monoton dan berpusat pada guru sering kali menghambat terciptanya suasana belajar yang dialogis. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menurunkan motivasi belajar mereka.

Untuk itu, perlu adanya pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan dialogis agar hubungan pendidik dan peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan sosial. Pendidik perlu membangun empati, kesabaran, serta kemampuan memahami potensi dan perbedaan setiap peserta didik. Dengan cara ini, proses pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai, mendorong kreativitas, dan memperkuat karakter peserta didik. Dengan



demikian, hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Melalui hubungan yang dilandasi kasih sayang, penghormatan, dan komunikasi yang baik, pendidikan dapat mencapai tujuan sejatinya, yaitu mencetak manusia berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, serta Tuhannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, serta interaksi sosial yang terjadi antara kedua pihak dalam konteks pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, serta artikel pendidikan yang relevan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data, dengan tetap menjaga keabsahan informasi melalui triangulasi sumber (Sugiyono, 2017). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap data yang dikumpulkan diidentifikasi, dikelompokkan, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola hubungan antara pendidik dan peserta didik berdasarkan teori pendidikan dan nilai-nilai pedagogis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami hubungan keduanya secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, metode ini dipandang relevan dalam menggali fenomena sosial pendidikan yang kompleks dan kontekstual di lapangan (Arikunto, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif Imam Al-Ghazali mencerminkan konsep pendidikan Islam yang sangat komprehensif, karena tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan emosional. Berdasarkan analisis literatur dari karya-karya Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, ditemukan bahwa proses pendidikan sejati menurut beliau adalah perjalanan ruhani yang melibatkan penyucian hati, pembentukan akhlak, dan pengembangan ilmu yang membawa manusia menuju ma'rifatullah (pengenalan kepada Allah SWT).

Pertama, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidik dalam pandangan Al-Ghazali berperan sebagai mu'allim, murabbi, dan muaddib yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing jiwa murid. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik dengan keikhlasan, kasih sayang, dan keteladanan moral. Ia harus meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dalam mendidik, seperti kesabaran, kebijaksanaan, dan kelembutan hati. Guru yang baik adalah mereka yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlak, bukan hanya menambah pengetahuan rasional semata.

Kedua, penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menurut Al-Ghazali memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Seorang murid harus mencari ilmu dengan niat tulus karena Allah, bersikap rendah hati terhadap gurunya, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon tanpa buah. Oleh karena itu, kesungguhan, adab, dan keikhlasan



menjadi syarat utama dalam proses pencarian ilmu. Murid juga harus menjaga akhlak terhadap guru, karena keberkahan ilmu sangat bergantung pada penghormatan tersebut.

Ketiga, hasil penelitian menemukan bahwa relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pemikiran Al-Ghazali bersifat transendental dan saling melengkapi. Guru menumbuhkan ilmu dengan kasih sayang dan ketulusan, sedangkan murid menyuburkannya dengan adab dan amal. Keduanya saling membutuhkan: guru tanpa murid tidak dapat menyampaikan ilmu, sementara murid tanpa guru tidak akan sampai pada pemahaman yang benar. Relasi ini dibangun atas dasar cinta karena Allah, bukan kepentingan duniawi.

Selanjutnya, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali masih relevan dengan konteks pendidikan modern. Konsep hubungan guru dan murid yang menekankan keseimbangan antara akal dan hati dapat menjadi dasar bagi sistem pendidikan humanis dan berakarakter. Nilai-nilai seperti keteladanan, keikhlasan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru dapat menjadi solusi terhadap tantangan pendidikan kontemporer yang sering kali terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan mengabaikan pembentukan moral. Tabel berikut merangkum hasil utama penelitian berdasarkan analisis literatur yang digunakan.

Tabel 1. Temuan Utama Penelitian tentang Relasi Pendidik dan Peserta Didik menurut Imam Al-Ghazali

Aspek	Temuan Penelitian
Konsep Guru	Guru adalah pembimbing spiritual dan moral yang menuntun peserta didik menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.
Konsep Murid	Murid harus beradab, ikhlas, rendah hati, serta mengamalkan ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah.
Tujuan Pendidikan	Membentuk insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia melalui keseimbangan antara akal dan hati.
Hubungan Guru–Murid	Relasi dua arah yang saling menumbuhkan dalam kasih sayang, keteladanan, dan keikhlasan.
Relevansi Masa Kini	Konsep Al-Ghazali mendukung pendidikan berakarakter dan spiritual di tengah tantangan modernisasi.

(Sumber: Data Diolah, 2025)

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi pedoman etis dan filosofis yang sangat relevan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang seimbang antara ilmu, iman, dan akhlak.

Pembahasan

Biografi Imam Al-Ghazali dan Karya-Karyanya

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. Ia lahir di Thus, Khurasan (Iran sekarang) pada tahun 450 H/1058 M dan wafat pada tahun 505 H/1111 M. Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai sosok yang haus ilmu pengetahuan. Setelah ayahnya meninggal, ia diasuh oleh seorang sufi yang kemudian mengantarkannya menempuh pendidikan di berbagai madrasah, termasuk Madrasah Nizhamiyah di Nishapur di bawah bimbingan Imam Al-Juwaini (Al-Haramain), seorang ulama besar dalam bidang teologi



dan filsafat Islam (Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.). Setelah menimba ilmu dari para ulama besar, Al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, salah satu pusat pendidikan terkemuka pada masa itu. Namun, di tengah kejayaannya, ia mengalami krisis spiritual yang mendalam. Ia mulai meragukan nilai-nilai duniawi, sehingga memutuskan untuk meninggalkan kedudukan dan kekayaan demi mencari kebenaran hakiki. Periode krisis ini melahirkan masa kontemplatif selama sekitar 10 tahun, di mana ia hidup dalam kesederhanaan dan mengembara dari Syam hingga Mekkah (Artika et al., 2023).

Dalam masa pencarian spiritual tersebut, Al-Ghazali menemukan keseimbangan antara akal (rasio) dan qalb (hati). Ia menilai bahwa ilmu pengetahuan harus membawa manusia pada ma'rifatullah (pengenalan terhadap Allah), bukan sekadar pengetahuan rasional belaka. Gagasannya ini kemudian menjadi dasar lahirnya tasawuf filosofis, yaitu perpaduan antara ilmu kalam, filsafat, dan spiritualitas Islam (Bakar, 1991; Nasr, 1968). Selain dikenal sebagai teolog dan sufi, Al-Ghazali juga seorang filsuf dan pendidik besar. Ia menulis lebih dari 70 karya ilmiah yang mencakup berbagai bidang seperti fiqih, ushul fiqih, teologi, logika, etika, dan tasawuf. Karya monumentalnya adalah Ihya' 'Ulum al-Din, yang berarti "Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama." Kitab ini dianggap sebagai puncak dari pemikiran Islam klasik karena berhasil memadukan dimensi lahiriah dan batiniah Islam dalam satu kesatuan (Al-Ghazali, 2005).

Selain Ihya' 'Ulum al-Din, karya-karya penting Al-Ghazali antara lain Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof), Al-Munqidz min ad-Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan), Maqasid al-Falasifah (Tujuan Para Filosof), Al-Arba'in fi Usul ad-Din, dan Mishkat al-Anwar (Cahaya-cahaya Ilahi). Karya-karya tersebut memperlihatkan kedalaman pemikiran Al-Ghazali yang berupaya menyeimbangkan antara rasionalitas dan spiritualitas, serta memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Islam maupun filsafat Barat pada abad pertengahan (The Known Ghazalian Corpus, n.d.; Abuddin Nata, 2016; Ramayulis, 2018).

Relasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam sistem pendidikan Islam, hubungan antara pendidik (mu'allim/murabbi) dan peserta didik (muta'allim) tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan relasi spiritual dan moral yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berorientasi kepada Allah SWT. Oleh karena itu, hubungan pendidik dan peserta didik dalam Islam diikat oleh prinsip kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah hasanah), serta tanggung jawab moral dan spiritual (Hasan Langgung, 2002; Qomar, 2005). Pendidik dalam pandangan Islam dipandang sebagai waratsat al-anbiya' (pewaris para nabi), sehingga tugasnya bukan hanya menyampaikan ilmu, melainkan juga membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan amal. Al-Qur'an banyak menegaskan pentingnya peran guru dalam membimbing manusia menuju kebenaran. Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah berfirman bahwa "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat." Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki nilai yang sangat tinggi, dan pendidik memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah karena menjadi perantara ilmu tersebut (Rahmawati, 2021).

Sementara itu, peserta didik dalam Islam tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga subjek aktif yang harus menghormati gurunya dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu (thalabul 'ilmi). Sikap hormat ini tercermin dalam adab belajar, seperti mendengarkan dengan khushyuk, menghargai pendapat guru, serta mengamalkan ilmu dengan benar. Dalam tradisi keilmuan Islam



klasik, murid tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga meneladani akhlak dan cara hidup gurunya (Saputra, 2015; Faizin, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan kesatuan antara transfer ilmu (ta'lim) dan pembinaan karakter (tarbiyah). Hubungan pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam juga bersifat dua arah (interaktif dan humanistik). Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pembimbing yang menuntun murid untuk mengembangkan potensi dirinya. Relasi ini dibangun atas dasar saling menghargai dan keikhlasan. Prinsip ini berakar pada hadis Nabi SAW yang berbunyi: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad) (Ramayulis, 2018). Artinya, pendidikan Islam bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga proses penyucian jiwa dan pembentukan moral.

Dengan demikian, relasi pendidik dan peserta didik dalam perspektif Islam mencerminkan hubungan cinta, tanggung jawab, dan keteladanan spiritual. Pendidik berperan sebagai pembimbing ruhani dan intelektual, sementara peserta didik dituntut untuk beradab, tekun, dan menghormati ilmunya. Keduanya bersinergi dalam bingkai nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan tertinggi pendidikan, yaitu membentuk insan kamil manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Fathoni, 2020; Sulthon et al., 2024).

Relasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, hubungan antara pendidik dan peserta didik merupakan inti dari proses pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang menuntun manusia menuju kesempurnaan akhlak (Al-Ghazali, 2005). Al-Ghazali melihat guru sebagai sosok yang berperan ganda: sebagai mu'allim (pengajar ilmu) dan murabbi (pembina kepribadian). Seorang pendidik, menurut beliau, harus meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ilmu, penuh kasih sayang, ikhlas, dan berorientasi pada kebahagiaan akhirat (Mustofa, 2019). Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* menjelaskan bahwa tugas pendidik sejati bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengarahkan murid kepada kebenaran dan mendekatkan mereka kepada Allah SWT. Ilmu tanpa adab dan akhlak menurutnya tidak bernilai di sisi Allah. Karena itu, guru berkewajiban untuk memperhatikan kondisi spiritual dan moral muridnya. Pendidik harus mengajarkan ilmu dengan niat lillahi ta'ala, bukan demi kepentingan duniawi (Faizin, 2020; Faizin et al., 2021). Konsep ini menjadi dasar etika pendidikan Islam yang menempatkan aspek moral di atas aspek kognitif.

Bagi Al-Ghazali, peserta didik memiliki peran aktif dalam pencarian ilmu. Ia menegaskan bahwa murid harus memiliki niat yang tulus untuk mencari ridha Allah, menghormati gurunya, serta mempraktikkan adab dalam menuntut ilmu. Dalam *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali berpesan kepada muridnya bahwa ilmu yang tidak diamalkan adalah seperti pohon tanpa buah (Al-Ghazali, 2002). Murid harus menjauhi kesombongan, mendengarkan dengan rendah hati, dan menjadikan ilmu sebagai sarana memperbaiki diri. Dengan demikian, relasi antara guru dan murid menjadi hubungan spiritual yang saling menghidupkan guru menumbuhkan ilmu, sementara murid menyuburkannya dengan adab dan amal (Faizin et al., 2023). Lebih jauh, Al-Ghazali menekankan pentingnya keikhlasan dan kasih sayang dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Guru tidak boleh bersikap kasar atau sombong, dan tidak boleh menyembunyikan ilmunya. Sementara murid harus berprasangka baik, menjaga kehormatan guru, dan tidak menentangnya dengan keras. Hubungan ini menciptakan suasana pendidikan yang harmonis, penuh



keberkahan, dan melahirkan kepribadian yang utuh (insan kamil) (Rahmat, 2018; Marzuki, 2019). Prinsip ini menunjukkan bahwa bagi Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses saling memperbaiki antara dua jiwa yang bertemu dalam cahaya ilmu.

Dengan demikian, menurut Imam Al-Ghazali, relasi pendidik dan peserta didik bersifat transendental dan moral. Guru menjadi teladan rohani yang menuntun murid pada jalan kebenaran, sementara murid menjadi cermin kesungguhan dalam mencari ilmu. Pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga ibadah dan pembinaan ruhani yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Abuddin Nata, 2016; Zarkasyi, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam merupakan hubungan yang bersifat holistik dan bernilai ibadah. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan pembina karakter yang mengarahkan peserta didik menuju insan beriman dan bertakwa. Dalam pandangan Islam, pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, serta membentuk kepribadian peserta didik agar selaras dengan fitrah manusia yang suci.

Selain itu, fungsi, kewajiban, dan hakikat pendidik menunjukkan bahwa profesi ini bukan sekadar pekerjaan duniawi, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Pendidik merupakan pewaris para nabi yang memiliki peran sentral dalam membangun generasi berilmu, berakhlak, dan berperadaban. Dengan demikian, hubungan pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam harus dibangun atas dasar kasih sayang, keikhlasan, dan nilai-nilai ilahiah, agar tujuan pendidikan Islam tercapai secara utuh, yakni kebahagiaan dan kemuliaan hidup di dunia serta keselamatan di akhirat.

Dalam rangka mewujudkan hubungan yang ideal antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, baik individu maupun institusi pendidikan. Pendidik hendaknya senantiasa meningkatkan kualitas keilmuan dan spiritualitasnya agar mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Selain itu, pendidik perlu memahami karakter dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, menyenangkan, dan bernilai ibadah.

Bagi lembaga pendidikan, penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan melalui kebijakan yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman, pembinaan moral, serta pelatihan bagi pendidik agar mereka mampu mengintegrasikan ilmu dan akhlak dalam proses pendidikan. Dengan demikian, diharapkan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
Al-Ghazali. (2002). *Ayyuha al-Walad*. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah.



- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin: Pendidikan dan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: Darul Falah.
- Arifin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artika, L., Yaffi, R., Rizky, N., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). *Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 29–55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>
- Bakar, O. (1991). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya. (n.d.). *BAB II: Riwayat Hidup dan Karya Pemikiran Al-Ghazali*. Diakses dari <https://digilib.uinsa.ac.id/942/5/Bab%202.pdf>
- Faizin, M. (2020). *Etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 85–94.
- Faizin, M. (2021). *Peran guru dalam membentuk karakter siswa perspektif pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 110–120.
- Faizin, M., Maslihan, & Rizqiyah, A. (2023). *Perspektif peserta didik abad 21: Relevansinya dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuh al-Walad. Jurnal Keislaman*, 6(1), 238–255.
- Faizin, M., Sholihah, A., Puspita, N., & Cantika, I. (2021). *Pola interaksi pendidik dan peserta didik pada abad 21 dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali. Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–57. Diakses dari <https://journal.stitmadaani.ac.id/index.php/JPI/article/view/142>
- Fathoni, M. (2020). *Pendidik dan peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Muharrik: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 12–21. Diakses dari <https://journal.stitmubo.ac.id/index.php/muharrik/article/view/102>
- Hasan Langgulang. (2002). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Marzuki. (2019). *Pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan aplikasi dalam pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustofa, M. (2019). *Konsep Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 15–28. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v6i1.2293>
- Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, M. (2018). *Profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 50–60.
- Rahmawati, N. (2021). *Hubungan pendidik dan peserta didik perspektif Al-Qur'an. Jurnal Risalah*, 4(2), 55–66. Diakses dari https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/230
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saputra, M. I. (2015). *Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 101–114.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, S. M., Muadzin, L. A., & Faridi. (2024). *Pendidik dan peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 103–110.



The Known Ghazalian Corpus: *An Overview*. (n.d.). *ghazali.org*. Diakses dari <https://www.ghazali.org/oeuvre/>

Zarkasyi, H. F. (2016). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis dan filosofis*. Gontor: Trimurti Press.